

PENERAPAN FAKTOR BUDAYA DAN ADAT-ISTIADAT DALAM POLA MEMBANGUN PADA KAMPUNG ADAT KUTA, KAB. CIAMIS, JAWA BARAT

**ERISA WERI NYDIA¹, NURUL KHIDIR², CONSTANTIO F³, MARDIAN⁴,
,RINALDI G⁵**

1, 2, 3, 4, 5 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional

Email : erisanydia@gmail.com

ABSTRAK

Permukiman tradisional Di Indonesia memiliki pola yang terbentuk berdasarkan pengaruh budaya lokal setempat. Hal ini menyebabkan bentuk tiap permukiman tradisional Indonesia menjadi bervariasi. Salah satu pola permukiman tradisional yang akan dikaji adalah pola Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kampung Adat Kuta menunjukkan pola menyebar dan tidak berorientasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan faktor budaya lokal dalam penentuan pola membangun pada Kampung Adat Kuta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat lokal. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat tiga pola dalam tatanan massa dan tahap-tahap dalam membangun bangunan di Kampung Adat Kuta.

Kata Kunci : Budaya, Kampung Kuta, Pola Membangun, Tatanan Massa

ABSTRACT

Traditional housing and settlements in Indonesia have different and specific pattern influenced by local culture factor of each society. One of the traditional settlements with unique pattern is Kuta village, located in Ciamis, West Java. The settlement pattern in Kuta village in general has neither orientation nor specific patterns. Although there is no pattern, the Kuta Village was built based on rules of the culture and tradition held by the leader of the village called Kuncen. This research is aimed to analyze to which extent the culture and local tradition influenced the settlement pattern in Kuta Village by firstly understanding the factors of culture in building tradition and afterward comparing with general factors.

Keyword : Culture, Kuta Village, Building mass pattern, Settlement pattern

1.PENDAHULUAN

Permukiman tradisional di Indonesia memiliki keragaman pola yang terbentuk dari faktor budaya lokal. Hal ini yang menyebabkan bentuk dan pola permukiman di Indonesia bervariasi dan diperlukan suatu kajian khusus yang mengangkat nilai-nilai yang dimiliki tiap masyarakat atau komunitas lokal. Salah satunya adalah permukiman Kampung Adat Kuta Di Jawa Barat. Kampung Kuta terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, berbatasan dengan Jawa Tengah dan dikenal sebagai Kampung adat. Kampung Adat Kuta berdiri pada masa Kerajaan Galuh. Kampung adat ini dihuni oleh masyarakat yang dipimpin oleh kepala adat dan kepala keluarga yang memegang teguh kearifan lokal budaya *pamali* (tabu), tradisi, agama, serta norma-norma yang diberlakukan dan harus dipatuhi untuk menjaga keseimbangan alam dan keselarasan harmoni tatanan hidup sosial masyarakat.

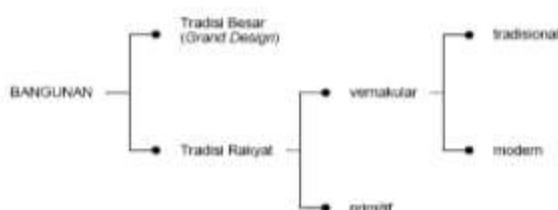
2. METODOLOGI

Metoda penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi lapangan dan wawancara. Fokus dan lingkup studi penelitian ini ditentukan pada Kampung Kuta Dalam, karena wilayah Kuta Dalam masih memegang teguh kearifan lokalnya yang dijaga kuat oleh kuncen serta sesepuh kampung. Proses observasi lapangan dan wawancara dilakukan secara terintegrasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang menggambarkan sifat dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Kampung Kuta. Studi literatur dilakukan sebelum observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi suatu pola membangun pada lingkungan masyarakat lokal. Faktor-faktor khusus dalam pola membangun pada Kampung Kuta didapat melalui proses observasi lapangan dan wawancara dengan kuncen, sesepuh adat, dan masyarakat Kampung Kuta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

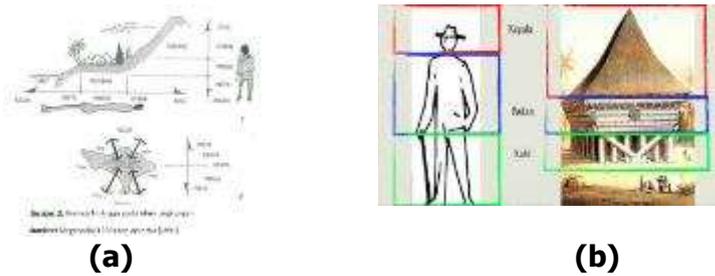
3.1 Kajian Teoristis

A. Arsitektur Vernakular



Gambar 1. pembagian bangunan vernakular

Menurut Oliver dalam bukunya (*Encyclopedia of Vernacular Architecture, Oliver 1997*) Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang berkembang pada masyarakat tradisional yang tumbuh dan berkembang pada arsitektur rakyat yang membangun bangunan tanpa menggunakan tenaga ahli (arsitek), melainkan menggunakan tukang (craftsmanship) dan dikerjakan secara gotong royong. Material yang digunakan pada bangunan vernakular diambil dari bahan-bahan alami dan memanfaatkan lingkungan sekitar.



Gambar 2. (a) Filosofi Permukiman Vernakular, (b) Filosofi Arsitektur Vernakular Indonesia

B. Pola Permukiman umum

Pola permukiman merupakan bentuk persebaran dari individu-individu permukiman dalam suatu kelompok. Pola permukiman secara umum dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk pola permukiman, yaitu pola radial, grid, dan *cluster*.

1. Pola Permukiman Radial

Pola yang menggabungkan organisasi radial yang menjadi acuan organisasi linear yang berkembang menurut arah jari-jari.



Gambar 3. Pola Radial

2. Pola Permukiman Grid

Pola yang terdiri dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang dimana posisinya dalam ruang dan hubungan antar ruang diatur oleh pola atau bidang grid tiga dimensi.



Gambar 4. Pola Grid

3. Pola Permukiman Cluster

Pola kelompok ruang berdasarkan kedekatan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri atau hubungan visual cluster dengan mempertimbangkan ruang di dalamnya.



Gambar 5. Pola Cluster

C. Faktor-faktor penentu Pola Permukiman

Menurut Amos Rapoport dalam bukunya *House, Form and Culture* (1996), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan suatu permukiman masyarakat vernakular maupun bangunan arsitektur vernakular. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Iklim Dan Kebutuhan Tempat Tinggal

Iklim sangat berpengaruh pada arsitektur dan berbanding lurus dengan geografi, namun iklim tidak mempengaruhi perubahan bentuk pada bangunan tapi menyesuaikan terhadap lingkungan dan iklim sekitar.

2. Material, Konstruksi, Dan Teknologi

Sudah lama kayu dan batu menjadi bagian material sebuah bangunan serta membentuk karakteristik bangunan tersebut, sikap budaya terhadap arsitektur sangat kuat dan populer dan banyak diterjemahkan dalam teori arsitektur.

3. Tapak

Sebuah tapak berperan penting dalam pembangunan dan perancangan sebuah arsitektur, pada masyarakat primitive sebuah tapak didapatkan secara tidak langsung untuk membangun sebuah kawasan vernakular dan membentuk suatu komunitas pada tapak tersebut.

4. Ketahanan

Ketahanan pada suatu bangunan diperlukan untuk menjaga keseimbangan struktur agar mampu bertahan dalam waktu yang panjang, pada umumnya masyarakat tradisional membangun rumah dengan bentuk struktur yang berbeda-beda sesuai iklim dan lingkungan.

5. Ekonomi

Ekonomi suatu masyarakat adat pada dasarnya berbeda, tapi pada umumnya masyarakat vernakular Di Indonesia adalah agraris yang memanfaatkan lahan untuk bidang persawahan, palawija, dan perkebunan untuk menopang ekonomi mereka.

6. Kepercayaan

Kepercayaan suatu masyarakat tergantung lokasi dan kondisi serta budaya yang mempengaruhi masyarakat tersebut, pada umumnya kepercayaan masyarakat primitif atau vernakular tertuju pada suatu kondisi alam sekitarnya.

D. Pola Permukiman Tradisional Di Indonesia

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang variatif dari Sabang sampai Merauke. Dilihat dari segi sosial masyarakatnya, masyarakat Indonesia pada umumnya masih mempercayai mitos-mitos yang telah turun temurun dan menjadi titik balik bagi beberapa golongan masyarakat. Cara pemikiran masyarakat Indonesia ini berdampak pada aspek-aspek kehidupannya. Di antaranya adalah pada keberadaan tempat tinggal dari masyarakat tersebut, pola permukimannya atau penyebaran massa pada wilayah dimana masyarakat tersebut berada.

E. Pola permukiman Tradisional Di Jawa Barat

1. Permukiman Tradisional Di Jawa Barat

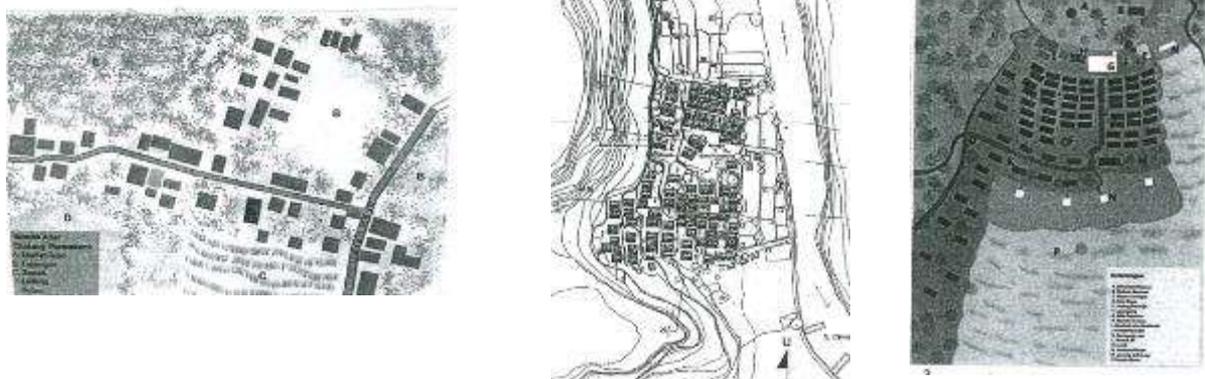
Di Jawa Barat, Permukiman tradisional atau kampung adat tersebar di seluruh daerah Jawa Barat, baik di wilayah pesisir, daratan rendah, atau di kaki perbukitan. Wilayah permukiman

tersebut tidak hanya terletak di daerah terpencil, tapi sering juga kita jumpai di pinggiran kota yang sering kita sebut kampung kota. Permukiman tersebut terbentuk oleh suatu komunitas tertentu baik dari segi budaya, sosial, ekonomi, termasuk perkembangan dan perubahannya terhadap lingkungan sekitar.

2. Pola Permukiman

Pola lingkungan permukiman atau perkampungan pada umumnya tidak terencana dalam tatanan penyebaran bangunannya dan sirkulasi, ketentuan tersebut bersifat makro seperti pengaruh budaya, tergantung daerah masing-masing kampung adat dan keterkaitannya dengan leluhur atau penguasa alam. Beberapa permukiman tradisional diatur berdasarkan kepercayaan dan budaya setempat yang dipimpin oleh kuncen atau sesepuh kampung.

3. Jenis-Jenis Pola Permukiman Tradisional Di Jawa Barat



(a)

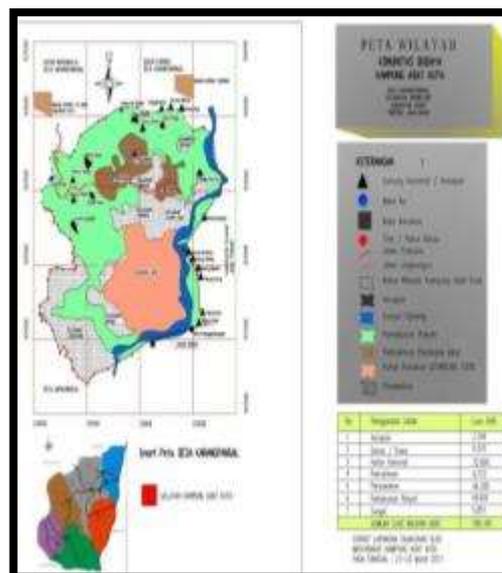
(b)

(c)

Gambar 6. (a) Permukiman Kampung Citalang, Kab. Purwakarta (b) Permukiman Kampung Naga, Tasik Malaya (c) Permukiman Kampung Dukuh, Garut

G. Kampung Adat Kuta

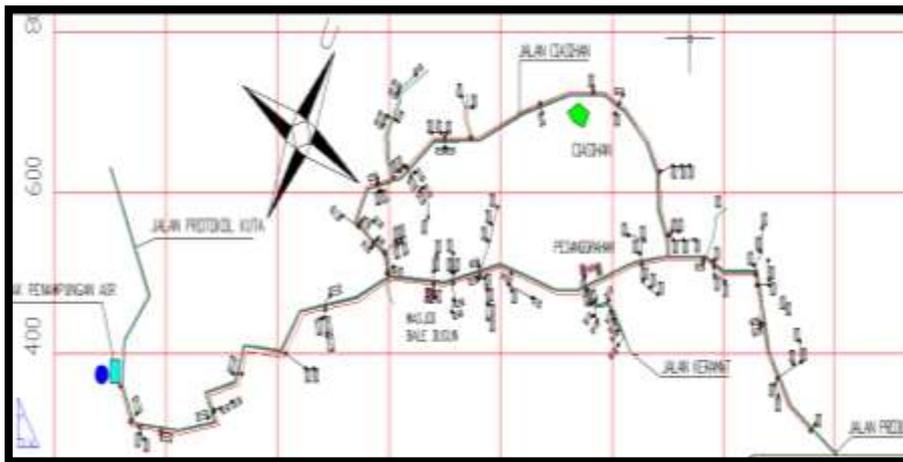
1. Peta Wilayah Kampung Kuta



Gambar 7. Peta Wilayah Kampung Adat Kuta

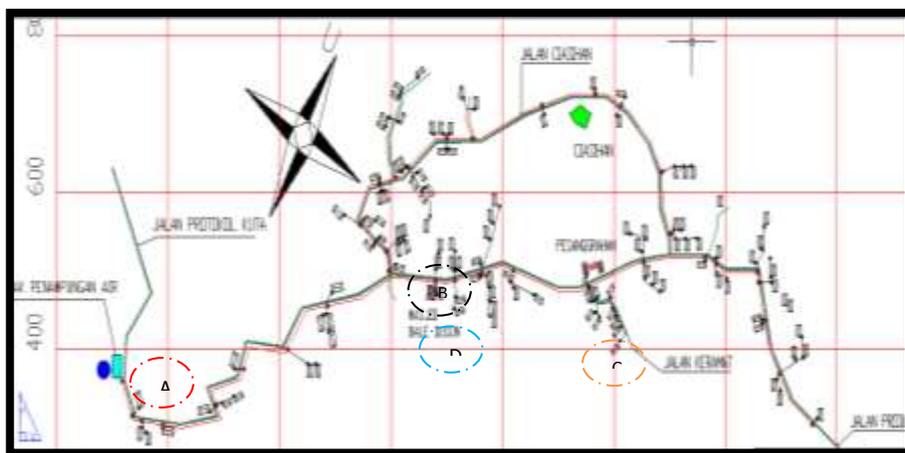
2. Pola Permukiman Kampung Adat Kuta

A. Peta umum



Gambar 8. Peta Umum Kampung Adat Kuta

B. Peta Khusus



Gambar 9. Peta Khusus Kampung Adat Kuta

Keterangan :



= Balai Dusun



= Balai Penerima Tamu



(a)



(b)



= Rumah yang Pertama Dibangun



= Rumah Sesepeuh Adat



(c)



(d)

Gambar 10. (a) Balai Dusun, (b) Balai Tamu, (c) Rumah Pertama, (d) Rumah Sesepeuh

2. Faktor Budaya dan Adat-Istiadat dalam Pola Membangun pada Kampung Kuta

Pola permukiman Di Kampung Adat Kuta berkaitan dengan faktor-faktor tertentu yang telah berkembang sejak permukiman itu terbentuk oleh pribadi, sedangkan dari arah orientasi bangunan sangat ditentukan oleh sesepuh pada saat membangun rumah tergantung hari-hari kelahiran pemilik rumah. Pola permukiman Kampung Adat Kuta cenderung menyebar dan berjarak jauh dari rumah satu ke rumah lainnya, pendirian bangunan dipimpin oleh sesepuh dengan menjalankan ritual adat yang telah ditentukan dan dikerjakan secara gotong royong oleh warga Kampung Kuta, arah orientasi bangunan tidak ditentukan tapi cenderung mengarah pada jalan desa setempat dan kaitan pembentuk permukiman terhadap iklim, ketahanan, konstruksi, kepercayaan, agama, dan ekonomi.

3. Pakem-pakem Perletakan Massa Bangunan Pada Tapak

No	Nama Pakem	Keterangan
1	Salung Baju	Dekat (4-5 meter)
2	Saluncat Kijang	Cukup Jauh (6-8 Meter)
3	Sapung Manuk	Sangat Jauh (100-300 Meter)

Konsep tersebut sudah lama diterapkan sejak dulu dan diimplementasikan pada jarak antar bangunan dengan melemparkan alungan baju.

4. Upacara Adat Dalam Proses Pembuatan Rumah

No	Jenis Upacara Adat	Proses
1	<p>Pra</p> <p>- <i>Ngadek Kai</i></p> <p>- <i>Nguburan</i></p>	<p>Masyarakat mempersiapkan bahan-bahan / material bangunan seperti memotong kayu, memperhalus permukaan bambu, mengumpulkan batu, menjemur ijuk, dan lain sebagainya.</p> <p>Pemilik rumah berhak mengajukan lokasi tanah manapun yang diinginkan kepada para sesepuh, lalu para sesepuh akan mengumpulkan masyarakat untuk melaksanakan upacara nguburan secara bersama-sama.</p>
2	<p>Saat Membangun</p> <p>- <i>Ngaleuleumah</i> (Pekerjaan Pemerataan Tanah)</p> <p>- <i>Tatapakan</i> (Peletakan Batu Pertama)</p> <p>- <i>Nantungkeun</i></p>	<p>Setelah kolom, balok, rangka dinding dan atap</p>

			selesai, bagian tengah bangunan digali dengan kedalaman dan persyaratan yang sama seperti pada tahap nguburan
3.	Pasca	<i>Sawen</i> (Syukuran)	Upacara Memerlukan persyaratan lain seperti daun nanas merah dan daun <i>cariang</i> merah.

4. KAJIAN DAN ANALISIS

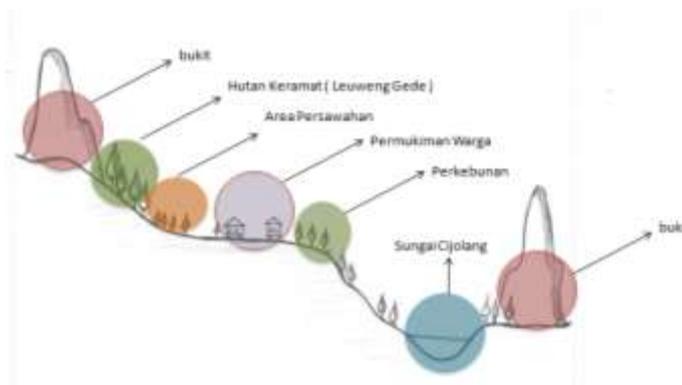
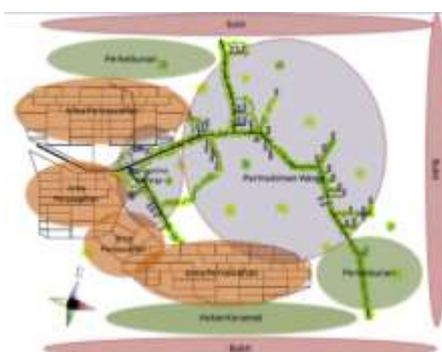
1. Awal Terbentuknya Permukiman



Gambar 1. Terbentuknya Kampung

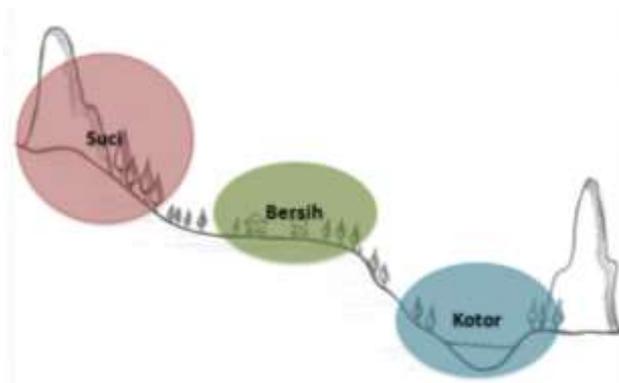
2. Zoning Umum Permukiman Kampung Adat Kuta

a. Zoning Umum



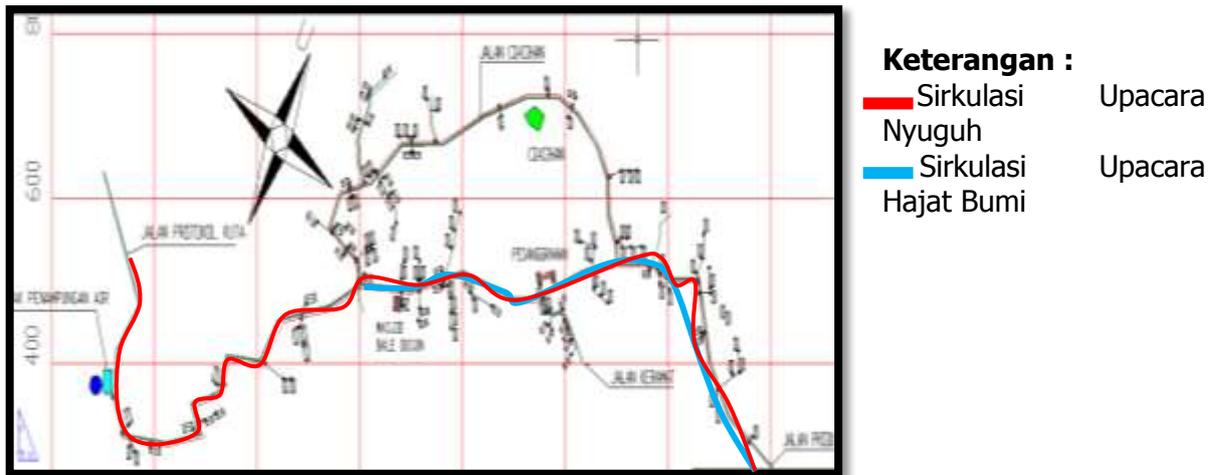
Gambar 11. Zoning Umum

b. Zoning Khusus



Gambar 12. Zoning Khusus

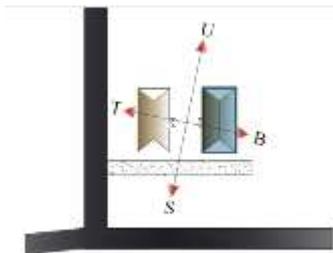
3. Sirkulasi



Gambar 13. Sirkulasi Upacara Adat

4. Orientasi

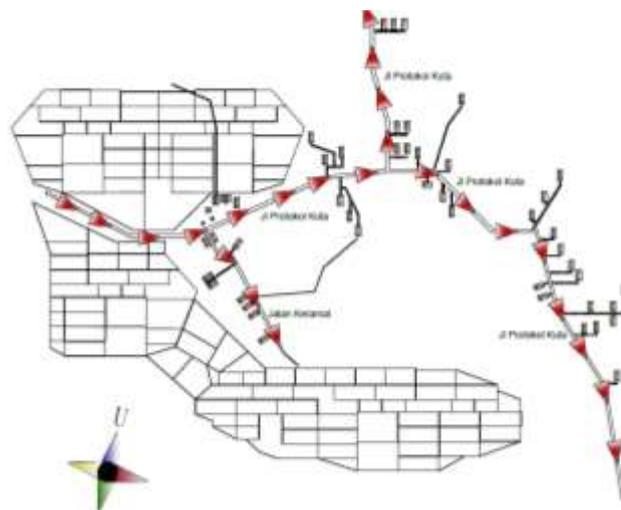
Orientasi bangunan Di Kampung Adat Kuta sebagian besar menghadap jalan utama desa.



Gambar 14. Orientasi Bangunan

5. Aksesibilitas

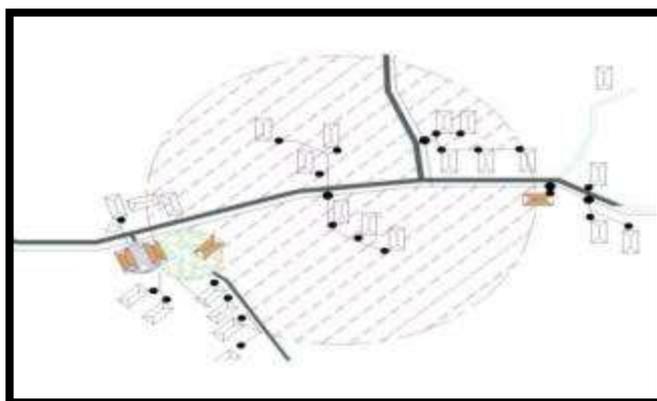
Akses pencapaian utama pada Kampung Adat Kuta di jalan protokol utama yang membelah desa yang bisa dilewati motor dan mobil sedangkan jalan setapak desa hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki.



Gambar 15. Aksesibilitas

B. Pakem-pakem Tentang Perletakan Masa Bangunan Di Kampung Kuta

Perletakan massa bangunan Di Kampung Adat Kuta pada umumnya tidak beraturan dan terkait pakem-pakem tertentu, melainkan perletakan massa bangunan ditentukan oleh sesepuh adat dalam berbagai proses upacara adat yang akan menentukan perletakan podasi pertama yang akan dibangun tempat tinggal, jarak-jarak antar rumah terbilang jauh dan ada beberapa ungkapan untuk menyatakan jarak antar rumah seperti sealung baju, seluncat kijang, dan seterbang burung.



Gambar 16. Peta jarak antar bangunan

Keterangan :

Salung baju (4m)

Saluncat kijang (4m – 6m)



Sapung Manuk (100m atau lebih)



No	Pakem	Material	Tapak	Ketahanan	Ekonomi	Kepercayaan	Gambar
1.	Salung Baju	-	√	-	-	√	 <p>(a)</p>
2.	Saluncat Kijang	-	√	-	-	√	 <p>(b)</p>  <p>(c)</p>

3.	Sapung Manuk	-	✓	-	-	✓	 (d)  (e)
----	--------------	---	---	---	---	---	--

Gambar 17. (a) Jarak Salung Baju, (b),(c) Jarak Saluncat Kijang, (d),(e) Jarak Sapung Manuk

A. Tahap Pembangunan Rumah Di Kampung Kuta

Tahap pembangunan rumah Di Kampung Adat Kuta sangat berpengaruh pada kondisi alam dan lingkungan sekitar, tahap-tahap pembangunannya pun sangat diperhitungkan sesuai kondisi alam yang ditentukan langsung oleh sesepuh adat. Tahap-tahap pembangunan yang berupa sesajen dipersiapkan pada saat sebelum. Saat membangun, dan sesudah membangun rumah.

1. Pra

NO	Tahap	Iklm	Material	Tapak	Ketahanan	Ekonomi	Kepercayaan
1.	Ngadek Kai	✓	✓	✓	-	-	✓
2.	Ngabuburan	✓	-	✓	-	-	✓

2. Pembangunan

NO	Tahap	Iklm	Material	Tapak	Ketahanan	Ekonomi	Kepercayaan
1.	Ngalelemah	✓	✓	✓	-	-	✓
2.	Tatapakan	-	✓	-	-	-	✓
3.	Perhitungan Tanggal	-	-	-	✓	✓	✓
4.	Nantengkeun	-	✓	✓	-	-	✓
5.	Konstruksi	-	✓	✓	-	-	✓

3. Pasca

No	Tahap	Iklm	Material	Tapak	Ketahanan	Ekonomi	Kepercayaan
1.	Sawen (Syukuran)	-	-	-	-	✓	✓
		-	-	-	-	✓	✓

5. KESIMPULAN

1. Pola permukiman Kampung Kuta menunjukkan pola menyebar dan tidak berorientasi tertentu, tetapi sebagian besar rumah menghadap jalan desa serta perletakan rumahnya diatur langsung oleh sesepuh adat dengan mengadakan upacara khusus.
2. Ada beberapa ungkapan tertentu untuk menunjukkan jarak antar rumah, seperti Salung Baju yang berarti dekat, Saluncat Kijang yang berarti cukup jauh, dan Saapung Manuk yang berarti sangat jauh.
3. Kampung Adat Kuta menerapkan unsur kepercayaan, konstruksi, ketahanan, material, dan alam dalam membangun rumah, sedangkan dalam membangun rumah diadakan proses upacara adat tertentu pada saat sebelum membangun, saat membangun, dan pasca.
4. Iklim, ketahanan, konstruksi, material, ekonomi, dan tapak, merupakan faktor-faktor terkait langsung pada pembentukan pola permukiman yang diterjemahkan ke dalam bentuk kebudayaan lokal.

6. RUJUKAN

Belgawan, harun ismet;Rusnandar,N;Salim,Amir suparti;2011Dinas Pariwisata Jawa Barat, Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat .

Bertrand, L, Alvin. (1983); Arsitektur Tradisional D.I Yogyakarta.

Bogdan dan Taylor (1975) dan Moleong (2002 : 3) " metodologi kualitatif " .

Oliver, Paul (1997); *Encyclopedia of Vernacular of the World*, Cambrige Univercity Press, Vol.1, United Kingdom.

Rapoport, A;1996; Univercity of Wisconsin-Milmauke, House Form and Culture/climate, material, site, construction, religion, reserpation.

Warman. (2010); Kepala Dusun Kampung Adat Kuta.